

**MANUSIA PERTAMA ITU NAMANYA INA:
Membaca Narasi Mitos Penciptaan
dari Perspektif Perempuan Maluku**

Weldemina Yudit Tiwery

Abstract

This article elucidates the concept of creation, which is examined through the narrative of the creation of the Moluccas and the first Moluccans. As with Hebrew, Babylonian or Greek mythological tradition, the Moluccans also maintain a historical narration of the creation myth. This myth within the Moluccan tradition begs to be interpreted. The Moluccas (*Nusaina*) are considered by Moluccans to be a home shared as fellow brothers (and sisters), emerging from one womb of *Ina* (mother) who inhabits the realm of *Nusaina*. This creation narrative focuses on the role of *Ina* or mother as the central figure. *Ina* is she who is pregnant, breastfeeding, nurturing and raising. Beyond myth, this narrative also contains theological value, which needs to be constructed to offer theological meaning for the people of the Moluccas.

Keywords: myth, narrative, creation, *Nusaina*, Moluccas, theology.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang konsep penciptaan yang dikaji dari narasi penciptaan bumi Maluku dan manusia pertamanya. Sama halnya dengan tradisi mitologi Ibrani, Babilonia dan Yunani, Maluku juga memiliki narasi sejarah yang mengisahkan tentang mitos penciptaan. Mitos tersebut diyakini sebagai bagian dari tradisi Maluku yang perlu dimaknai. Dunia Maluku (*Nusaina*) menjadi rumah bersama bagi orang Maluku sebagai sesama saudara dari satu rahim *Ina* (ibu) yang mendiami dunia *Nusaina*. Narasi penciptaan ini mengambil peran *Ina* atau ibu sebagai tokoh sentral. *Ina* yang mengandung, menyusui, mengasuh dan membesarkan. Narasi ini tidak hanya menjadi mitos, namun memiliki nilai teologis yang perlu dikonstruksi, sehingga dapat memberikan makna teologis bagi orang Maluku.

Kata-Kata Kunci: mitos, narasi, penciptaan, *Nusaina*, Maluku, teologi.

Mengapa Mitos?

Pembacaan teks Kitab Suci memiliki pengaruh terhadap pembaca dari konteks tertentu. Konteks berkonotasi luas, bisa menyangkut tempat di mana sang pembaca berada, dan bisa pula menyangkut budaya, sosial dan persoalan-persoalan kemanusiaan dan ekologi. Konteks amatlah berpengaruh dan salah satu konteks itu adalah budaya. Pembacaan terhadap wacana mitos adalah lebih pada cara menghiraukan mitos lokal sebagai lokus logos, di mana, melalui mitos, Allah menyatakan firmanNya kepada umat. Hal ini penting saya tegaskan sebagai salah satu perempuan yang membaca mitologi penciptaan dunia Maluku yang bermula dari penciptaan dunia *Nusaina* (pulau ibu) dengan manusia pertamanya adalah *Alifuru Ina* (perempuan/ibu Alifuru).

Mengapa perlu membaca teks penciptaan dari perspektif perempuan? Pengalaman hidup mengajarkan bahwa betapa lamanya gereja, termasuk teologi dan hermeneutikanya, telah menjadi rezim yang merendahkan perempuan. Sejarah dan teologi jelas-jelas ikut serta dalam penundukan dan peminggiran perempuan. Gereja, teologi, serta hermeneutika selama ini diklaim sebagai ranah laki-laki dan perempuanpun tergeser ke wilayah *periphery* atau pinggiran; perempuan bukan tokoh utama, ia bukan bagian terpenting, ia bahkan hampir tak bernama dalam sejarah dan teologi. Rahmat dan kasih Allah yang menyentuh dan menyapa semua manusia terpinggirkan oleh *trend* teologi dominan: *triumfalis*, kolonialis, dan *imperialistik*. Pengalaman seperti ini tentu saja bukanlah pengalaman tunggal, sebab pengalaman yang sama hadir di hampir semua agama dan semua tempat, tak terkecuali di Maluku. Di sinilah, saya melihat pentingnya membaca ulang mitos-mitos terjadinya kehidupan di Maluku beserta tradisi dan praktik-praktik hidupnya untuk menjembatani ketidakadilan, mengoreksi sistem tafsir teks Kitab Suci dan teologi yang *androsentris* dan melemahkan perempuan. Setidaknya, dengan mengurai kembali narasi mitos penciptaan, niscaya premis-premis teologis yang terpancang jauh dari jangkauan kehidupan perempuan, akan kembali membumi dan memancarkan citra perempuan sebagai citra Allah yang merahimi serta penuh cinta kasih yang melintas batas. Melalui mitos, Allah yang Maha Kuasa menampilkan cinta kasihnya tidak melulu dalam sifat-sifat maskulin. Kitab Suci secara jujur memperlihatkan bagaimana sifat Allah disimbolkan dalam sifat-sifat perempuan (*ina*). Kata rahim, *rehamim* dari *rachem* dari sisi etimologisnya berarti gerakan-gerakan dari dalam kandungan. Demikianpun Roh Kudus dari bahasa Ibrani, *ruach* adalah kata feminin (lih. Ul. 32:11,18, Hos. 11, Yes. 43:15 dan Yes. 66). Sifat-sifat Allah termanifestasi dalam keadilan, belas kasihan, kebijaksanaan (*hokmah*) dan kehadiran (*shekinah*), semuanya menunjuk pada sifat perempuan (Ina) yang ada pada diri Allah.

Menguak Mitos Penciptaan dalam Tradisi Babilonia, Ibrani dan Yunani¹

Sebelum saya membahas mitologi penciptaan dunia orang Maluku, terlebih dahulu akan dibahas mitos-mitos penciptaan lain yakni dari tradisi Babilonia, Ibrani dan Yunani yang memiliki pengaruh cukup kuat dalam tradisi agama Kristen dan Kitab Suci yang kerap kali diklaim sebagai mitologi sesungguhnya dari umat manusia sehingga dengan sendirinya mereduksi ruang untuk mengenali mitologi sendiri.

Dalam tradisi Babilonia, kisah penciptaan atau *Enuma Elish* dimulai dengan cerita Ibu Utama (*Primal Mother*) yang merupakan sumber terbentuknya kosmos dan dewa-dewa. Dewi Ibu mula-mula disebut *Tiamat*, memiliki pasangan sekaligus sebagai bawahan yaitu Apsu dan Kingu. Mereka ditugaskan untuk menjaga wilayah mereka dari kekuasaan '*Chaos*' yang mengancam. Konflik terjadi antara dewa-dewi yang tua dan muda. Apsu, pasangan Tiamat, berencana untuk membunuh dewa yang lebih muda karena merasa terganggu dengan kehadiran mereka. Tetapi Ea, putra dewa yang lebih muda melawan Apsu. Ea kemudian merenggut mahkota Apsu sekaligus merebut kekuasaannya atas kosmos dan dewa-dewa. Dari istrinya Damkina, Apsu mendapatkan seorang putra bernama Marduk.

Kematian Apsu membuat Tiamat marah. Ia mempersiapkan bala tentara di bawah komando Kingu, pasangan barunya untuk melakukan perlawanan menghancurkan dewa Anu yang bersekongkol dengan Ea. Anu dan Ea melakukan perlawanan kepada Tiamat dan pasangannya namun gagal. Akhirnya, Anu dan Ea meminta bantuan kepada Marduk dan berhasil mengalahkan dewi Ibu Tiamat dengan cara menancap panah tepat di jantungnya. Marduk membelah tubuh Tiamat menjadi dua bagian (seperti karang). Separuh bagian atas tubuh Tiamat diangkat ke langit untuk menutupi air yang ada di atas. Lalu Marduk membentuk bintang-bintang dan planet dan kemudian membentuk surga di bawah tubuhnya. Separuh bagiannya lagi dijadikan bumi, yang letaknya di bawah ruang bulan dan bintang. Marduk juga membunuh Kingu karena dianggap mendukung Tiamat².

Langkah Marduk selanjutnya adalah membentuk manusia dari campuran darah Kingu dan lumpur. Setelah itu Marduk membebaskan dewa-dewa untuk bersenang-senang atas ciptaannya itu. Jadi manusia yang dibentuk Marduk dijadikan sebagai kelompok pekerja atau pelayan. Maka terbentuklah dua kelompok; *kelompok pertama* adalah

¹ Tiga kisah penciptaan ini dikupas secara lebih mendalam oleh Rosemary Radfor Ruether. Rosemary Radfor Ruether, *Gaia and God* (New York: Harper One, 1994), 16-17.

² *Ibid*, 18.

para dewa sebagai kelas yang bersenang-senang dan *kelompok kedua* adalah manusia yang bekerja untuk melayani para dewa.³ Marduk telah semena-mena mengambil kehidupan dari tubuh Tiamat, menjadikannya sebagai benda mati lalu membentuk kosmos. Sementara dari tubuh Kingu, Marduk mengambil darahnya dan menjadikan manusia untuk dijadikan budak para dewa. Transisi dari metafora reproduksi ke pekerjaan tangan ini menandai munculnya kekuatan dari kelas pemerintahan yang baru. Sekalipun mereka mengetahui bahwa mereka berasal dan dilahirkan dari seorang ibu, tetapi mereka telah berani menganggangi dan memiliki sepenuhnya sebagai sebuah objek yang berada di bawah kekuasaan mereka.⁴ Dari kisah penciptaan menurut tradisi Babilonia (*Enuma Elish*) hendak ditegaskan bahwa ketika berada di bawah kekuasaan Sang Ibu (kekuasaan matriarkal), semuanya aman. Keamanan dan tata dunia berubah pada saat laki-laki (diwakili Marduk) merebut kekuasaan dan membentuk struktur patriarki yang kemudian menjadi sumber kekacauan yang mengobjekkan materi sehingga menyebabkan peperangan, perebutan kuasa dan pembagian kelas antar penguasa dan pekerja.

Selanjutnya, kisah penciptaan dalam tradisi Ibrani (Perjanjian Lama) melanjutkan kisah penciptaan dari tradisi Babilonia namun juga mempunyai kekhasan yang menyolok. Perselisihan antara Ibu utama dan Pencipta tidak ada lagi. Sebagai ganti munculnya kosmos dari tubuh sang ibu, kosmos dalam kisah ini muncul atas perintah Pencipta. Relasi Allah dengan ciptaan adalah relasi pembentukan objek secara artistik di luar diriNya. Allah mencipta dengan bersabda. Ini berarti Allah memanggil sesuatu yang belum ada untuk menjadi ada atau menjadi bagian dari alam. Akan tetapi, penelitian para ahli terhadap teks penciptaan (Kej. 1) menunjukkan bahwa konsep penciptaan bukanlah dari yang tidak ada menjadi ada (*creation ex-nihilo*) tetapi dari sesuatu yang sudah ada (berbentuk). E.G. Singgih melalui studi detail terhadap teks tersebut mengemukakan empat bentuk penafsiran (makna) yakni, *pertama*, penafsiran yang selama ini dipegang, yang mengatakan bahwa langit dan bumi merupakan materi yang belum berbentuk dan kosong, gelap gulita, samudra raya/air. Pakar mitologi Yunani menamakan materi pra-penciptaan ini sebagai "*chaos*" yang diambil dari mitologi Yunani (makna I). *Kedua*, penciptaan dilakukan dalam dua tahap yakni, pada tahap pertama Ia menciptakan *chaos*, lalu dari *chaos* yang merupakan ciptaan itu (masih berantakan), Ia menciptakan langit dan bumi yang teratur (makna II). Makna *ketiga* menunjuk kepada makna yang bersifat temporal yang dikembangkan

³ Ibid.

⁴ Ibid.

oleh para penafsir Yahudi sejak Abad Pertengahan (makna III).⁵ *Keempat* adalah pandangan bahwa Tuhan tidak menciptakan dunia dari sebuah keberadaan *kebaos*. “Belum berbentuk” dan “kosong”, juga “samudra raya” dan “air” tidaklah menunjuk kepada *kebaos* pra-penciptaan melainkan memperlihatkan keadaan bumi setelah diciptakan, yaitu belum diisi oleh manusia dan belum diolah. Materi yang disebutkan dalam ayat 2 tidak berbeda tetapi sama saja dengan materi yang ada sekarang, yakni tanah dan air (makna IV).⁶ Singgih sendiri lebih berpegang kepada makna III. Alasannya karena konteks masa pasca-Orde Baru, sama seperti Tuhan dalam masa purbakala menciptakan dunia dari *kebaos*, demikian juga Tuhan sekarang akan/sedang bertindak untuk memulihkan keadaan kacau ini menjadi lebih baik.⁷

Pengarang-pengarang kisah penciptaan ini menggambarkan kosmos yang diciptakan dalam enam hari penciptaan, persis mengikuti pola cerita penciptaan Marduk, dengan maksud mengabadikan pola kerja satu minggu sebagai hukum yang kudus.⁸ Penciptaan pertama dengan menciptakan terang dan memisahkannya dengan gelap. Hari kedua sama seperti Marduk menciptakan cakrawala dengan cara memisahkan air yang di atas dengan air yang di bawah. Pada hari ketiga, daratan muncul dari dasar air diikuti munculnya tumbuhan berbiji. Hari keempat Pencipta membentuk bintang, matahari dan bulan untuk mengatur malam dan siang. Pada hari kelima Pencipta menciptakan hewan darat, ternak, reptil dan hewan liar, diikuti dengan penciptaan manusia. Walaupun manusia diciptakan terakhir tetapi manusia adalah mahkota dari ciptaan lainnya (Kej 1:26). Kata Ibrani yang digunakan untuk manusia adalah *'adam* artinya manusia/laki-laki.⁹ Berbeda dengan ciptaan lainnya, manusia diciptakan menurut “gambar” (*tselem*) dan “rupa” (*demuth*) Allah atau *Imago Dei*,¹⁰ selanjutnya ia diberikan kuasa

⁵ Pemahaman tersebut mengacu dari 3 aspek yakni: (1) *Protasis* (kalimat pembuka), “Semula ketika Allah menciptakan langit dan bumi”; (2) *Parenthesis* (anak kalimat), “bumi belum berbentuk...”; (3) *Apodosis* (kalimat penutup), “dan Allah berkata...” Dalam perkembangan kemudian pemahaman tersebut mengacu dari kata *bara* yang sudah dapat dianggap bersifat temporal, dan bisa mencakup “ketika” (makna III).

⁶ Makna keempat adalah gagasan Tsumura dan Van Wolde dengan berangkat dari ungkapan dalam Yes 45:18, *lo tohu bera'ab* (Ia tidak menciptakannya sebagai *tohu*) menunjuk kepada bumi sebagai belum didiami tetapi akan didiami. Lihat E.G. Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta; Kanisius; 2011), 37-38.

⁷ Ibid. Bdk. juga Emanuel Gerrit Singgih, “*Ex Nihilo Nihil Fit*: Sebuah Tafsir Kej. 1:1-3,” dalam *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 217.

⁸ Lihat Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God Talk: Toward a Feminist Theology* (Beacon Pres, Boston, 1983), 19

⁹ Kata yang sama juga digunakan dalam Kejadian 2:7 yakni *ha'adam*.

¹⁰ *Tselem* adalah patung atau citra dari tokoh tertentu yang mewakili dia di suatu tempat sedangkan *demuth* lebih bersifat umum, sesuatu yang menunjuk kepada

untuk mengatur segala sesuatu. Pada akhir penciptaan, di setiap harinya Pencipta memberkatinya dengan mengatakan 'baik'. Pada hari ketujuh Pencipta beristirahat menyucikan hari itu sebagai hari istirahat.¹¹

Mandat kekuasaan yang diberikan kepada manusia telah menimbulkan permasalahan pada relasi manusia dengan alam yang dikecam oleh pemerhati ekologi.¹² Ruether berpendapat bahwa penciptaan ini mengimplikasikan pola kekuasaan setelah zaman raja-raja Israel. Tuhan diteladani dan kekuasaan intelektual digunakan oleh para imam-imam untuk memberi nama bagi semua ciptaan Tuhan sebagai milik mereka. Pada tataran ini Ruether mengusulkan perspektif baru yang menekankan kehadiran imanen dari *the God/ess*. Manusia selayaknya berelasi dengan segenap ciptaan sebagai *I to thou* dan dengan demikian adanya intelegensi pada manusia bukan berarti hak untuk mendominasi. Pertobatan intelegensi manusia demi bumi mengandaikan adanya perubahan cara berpikir. Cara berpikir yang cenderung mendominasi dengan rasionalitas linear dikotomis perlu diubah menjadi cara berpikir relasionalitas interdependen.¹³

Dalam proses penciptaan, dikisahkan bahwa Tuhan membuat peraturan kerja dan istirahat sebagai pola bagi semua manusia dan bahkan bagi hewan peliharaan. Selanjutnya, pengarang Kejadian pasal 2 telah menyisipkan cerita di dalam cerita penciptaan, yang mana laki-laki diciptakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh perempuan yang diambil dari tulang rusuknya. Sebagai gambar Allah, manusia merupakan perwakilan Allah yang menjaga terlaksananya peraturan kudus ini bagi dunia, yang menguasai segala ciptaan Allah. Patut dipertanyakan, apakah dengan cara sedemikian, tidak adakah dominasi laki-laki atau kelas dalam pikiran penulis cerita Ibrani? Cukup jelas juga bahwa dalam tradisi Ibrani, penyebutan Adam sebagai laki-laki menunjuk representasi yang tepat bagi diri Allah yang berciri laki-laki. Walaupun ada keraguan mengenai hal ini, pengarang Kitab Kejadian 2 telah menyisipkan cerita di dalam cerita penciptaan mereka, yang mana laki-laki diciptakan lebih kemudian diikuti dengan penciptaan perempuan yang diambil dari tulang rusuknya. Hal ini menunjukkan

keserupaan. Ada beberapa interpretasi terhadap *Imago Dei* yakni: 1) Perbedaan manusia dari binatang dalam hal, a. ratio, b. spiritualitas, c. kemampuan manusia untuk berdiri tegak; 2) kekuasaan manusia atas alam semesta (ayat 26-28); 3) kekuasaan menuntut tanggungjawab manusia ini. Lihat Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 65.

¹¹ Ruether, *Gaia and God*, 20-21.

¹² Salah satunya Lynn White yang menuduh bahwa agama Kristen bertanggung jawab atas kerusakan ekologi di dunia karena berdasarkan ayat ini manusia mengeksploitasi kekayaan alam dan tidak peduli dengan kerusakannya. Lihat Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," in *Ecology and Religion in History*, David Spring & Eileen Spring, eds. (New York: Harper and Row, 1974), 42.

¹³ Ruether, *Sexism and God Talk*.

hubungan patriakal antara laki-laki dan perempuan, di mana suami menjadi yang utama sementara perempuan merupakan “jiplakan” (*derivative*) yang dibuat untuk melayani laki-laki. Hubungan Tuhan dengan laki-laki dilihat sebagai pelayan setia kemudian menjadi patron hubungan antara laki-laki dengan perempuan sebagai hubungan tuan dan pelayan.¹⁴

Dalam tradisi penciptaan Ibrani, sekilas nampak bahwa tiada indikasi dominasi kaum laki-laki dan tiada pula hierarki antar kelas, sebagaimana kisah penciptaan *Enuma Elisb*. Namun, pemakaian kata ganti laki-laki bagi Allah dan Adam, menunjukkan bahwa laki-lakilah representasi Allah yang tepat, sedangkan perempuan dapat mengambil bagian dalam kemuliaan, tetapi jatuh di bawah kekuasaan laki-laki. Demikian pula penciptaan laki-laki yang mendahului perempuan, menurut Ruether, dianggap memandatkan relasi patriarki antara suami dan istri.¹⁵ Nampaknya dalam tradisi Ibrani ada ambiguitas dalam memahami relasi manusia, baik antara relasi laki-laki dan perempuan, maupun dengan alam. Di satu pihak terdapat pandangan yang antroposentrik, penguasaan manusia atas alam, sedangkan di pihak lain dipandang sebagai tanggung jawab manusia untuk memelihara alam.

Dalam tradisi Yunani, Demiurgos pertama-tama membentuk tubuh kosmos dengan membuatnya dari elemen prima: api, tanah, udara, dan air. Metafora kosmogenezis ini diambil dari pola pekerjaan tukang yang membentuk sesuatu dari benda mati dan bukan dari proses diperanakkan. Pertama-tama Demiurgos membentuk ruang angkasa menjadi elemen api, udara, air dan bumi dan kemudian membentuknya menjadi bundaran kosmos. Bumi adalah pusat segala ruang yang berada di tengah dan dikelilingi oleh tujuh planet dan bintang-bintang terletak di lapisan paling atas. Ruang bulan dan bintang-bintang ini bersifat spiritual.¹⁶ Di antara bumi dan ruang ini, terdapat air sebagai pembatas dan pemisah hierarki tersebut. Untuk memberikan hidup kepada kosmos, Demiurgos memasukkan jiwa ke dalam tubuh kosmik. Jadi jiwa adalah dasar hidup bagi kosmik. Tiap makhluk hidup diberi ruangnya masing-masing. Dewa-dewi berada di wilayah planet dan bintang-bintang. Burung-burung yang dapat berkomunikasi dengan para dewa ditempatkannya di udara sebagai penghubung antara dewa-dewi yang di atas dengan makhluk yang berada di bumi. Ikan ditempatkan di perairan dan binatang-binatang darat ditempatkannya di bumi.¹⁷

Kisah selanjutnya adalah Demiurgos membentuk jiwa manusia dari elemen yang sama. Elemen itu dicampurkan dengan jiwa bumi, tetapi dengan bentuk yang lebih tipis/cair. Campuran jiwa ini dibaginya

¹⁴ Ruether, *Gaia and God*, 22.

¹⁵ *Ibid.*, 21-22.

¹⁶ *Ibid.*, 22.

¹⁷ *Ibid.*, 23.

atas dua bagian. Bagian atas ditempatkan dalam ruang bintang-bintang, mereka mendapatkan kehidupan surgawi dalam alam yang kekal. Sedangkan bagian bawah ditempatkan dalam ruang dewa-dewi, sebuah ruang yang lebih rendah dari ruang surgawi. Jika jiwa dimasuki kebenaran surgawi, ia akan berinkarnasi dalam tubuh laki-laki. Tugas mereka ialah mengontrol dorongan atau keinginan yang datangnya dari tubuh tetapi tidak teratur. Jika jiwa berhasil menjalankan tugasnya, maka tubuhnya akan diubah dan ditempatkan di ruang bintang-bintang. Tubuh akan dibebaskan dari kematian dan diberkati seperti dewa-dewi. Tetapi jika jiwa gagal untuk menguasai tubuh dan nafsunya maka jiwa akan direinkarnasi dengan jalan kelahiran kembali atau kelahiran kedua menjadi diri perempuan. Jika dalam keadaan ini, jiwa tetap tidak berhenti dari kejahatan, maka jiwa akan direinkarnasi kembali dalam bentuk seorang yang “menakutkan” bagaimana suatu kuasa kejahatan dan jiwa akan jatuh ke dalam alam kejahatan.¹⁸

Ruether mengungkapkan ada tiga pesan utama dari tradisi penciptaan Yunani/cerita Platon. *Pertama*, Platon berpendapat bahwa realitas manusia dibentuk oleh dualisme antara pikiran dan tubuh. Pikiran atau kesadaran adalah yang utama, abadi dan baik, sedangkan tubuh atau badani bersifat sekunder, hina, dan sumber kejahatan. Tubuh harus bisa dikuasai oleh pikiran. *Kedua*, hirarki pikiran terhadap tubuh merupakan duplikat dari hierarki laki-laki atas perempuan, manusia atas hewan. Ini juga adalah duplikasi dalam kelas hierarki antara penguasa dan pekerja. Hal ini muncul dalam buku *Republic* milik Platon, di mana masyarakat yang adil dan terkendali sesuai dengan diri yang terkendali dengan baik, dengan pikiran sebagai pengendali. *Ketiga*, cerita penciptaan ini dibentuk dalam pola patriarkal, dunia perbudakan pada awal masyarakat kota di Barat Mediterania pada abad kedua dan pertama Sebelum Zaman Bersama (SZB).

Kisah penciptaan dalam tradisi Yunani dengan mengacu pada *Timaeus*, karangan Platon hendak memperlihatkan bahwa penindasan terhadap perempuan dan bumi berakar dalam dualisme yang memilah antara realitas secara hierarkis dan dualistis sebagaimana yang ditampilkan dalam kisah tersebut. Dalam tradisi ini dapat dilihat tema sentralnya adalah perbudakan. Para budak adalah alat manusia yang olehnya kekayaan dikumpulkan dengan cara mengeksploitasi pekerjaan, menyediakan kesenangan aristokratik kepada para penguasa di mana kesenangan/kebebasan versus kerja, peraturan versus perbudakan menjadi metafor utama dalam hubungan yang ilahi dengan manusia.¹⁹ Para imam Ibrani juga terbiasa dengan sistem patriarkal yang menerima keberadaan praktik perbudakan. Akan tetapi, mengingat akar mereka sebagai pengembara yang bentuk

¹⁸ Ibid, 23-24.

¹⁹ Ibid, 25.

masyarakatnya masih sangat sederhana dan bersifat egalitarian patriakal, maka mereka mencari cara untuk memodifikasinya. Mereka menolak pekerjaan bersenang-senang oleh yang ilahi terhadap manusia, yang dapat berkesan menegaskan hierarki penguasa-budak di dalam masyarakat Israel sendiri. Bagi orang Ibrani, hal ini tentulah merupakan hubungan yang tidak tepat, setidaknya di antara laki-laki yang dianggap sebagai orang pilihan Allah.

Mitos Penciptaan Dunia *Nusaina* (Membaca Narasi Mitos Penciptaan Dunia Maluku)

Sebagaimana tradisi mitologi Ibrani, Babilonia, dan Yunani, masyarakat Maluku dan tentu saja masyarakat lainnya memiliki mitos. Namun menjadi persoalan apakah mitos tersebut mendapat tempat dalam tradisi agama, teologi, dan hermeneutika, atau justru sebaliknya terhempas ke wilayah bentukan agama dengan nama sinkretisme.

Untuk dapat menguraikan bagaimana mitologi tentang penciptaan dunia Maluku (*Nusaina*) dengan manusia pertamanya, mesti dimulai dengan membuka budaya setempat, sebab pada ruang inilah terletak warisan bersama orang Maluku sebagai sesama saudara dari satu rahim *Ina* (ibu) yang mendiami dunia *Nusaina*. Pada ranah inilah, setiap orang dapat bebas memahami dan mengekspresikan penghayatan hidupnya bukan hanya sebagai sesama manusia tetapi, lebih dari itu, sebagai sesama adik dan kakak. Untuk lebih jelas, di bawah ini saya uraikan mitos penciptaan dunia Maluku *Nusaina*.²⁰

Pada awal penciptaan *Nusa Tuni* atau Bumi Pulau Seram adalah gunung Murkele Kecil kemudian gunung Murkele Besar. Tempat ini mulanya masih berbentuk bundar yang dinamakan *Nusa Kupano* sedangkan tanah yang melingkari pulau tersebut dinamakan *Nusa Hulawano*. Sebagian besar orang Seram percaya bahwa pulau ini memiliki lima tiang utama sebagai penyangga yaitu: (1) fondasi yang berada di tengah pulau ialah Murkele Kecil dan Murkele Besar; (2) Fondasi di sebelah utara ialah Salalea; (3) Fondasi di sebelah selatan adalah Silalousana (Supa Maraina); (4) Fondasi di sebelah Barat adalah *Nunusaku*; (5) Fondasi di sebelah Timur adalah *Amalia*. Manusia pertama (Alifuru) yang diciptakan yaitu seorang perempuan atau Ibu

²⁰ Selama ini, mitos penciptaan *Nusaina* lebih banyak beredar melalui *oral tradition* sehingga untuk mendapatkan rujukan ilmiah, saya merujuk pada apa yang ditulis oleh Pieter Pelupessy. Ia melakukan penelitian dalam waktu yang cukup panjang mengenai orang Bati di Maluku. Selain itu, saya juga merujuk pada tulisan Pelupessy Jacob Pieter, *Esurun Orang Bati* (Salatiga: UKSW Press, 2012); Bartels Dieter, *Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity Among Ambonese Christians and Moslems in The Moluccas* (Utrecht: Landeljik Steunpunt, 1977), 312.

yang bernama *Hulamasa* di gunung Murkele Kecil dan menempati istana kerajaan *Lomine*, kemudian di gunung Murkele Besar diciptakan seorang laki-laki bernama *Lupai* yang menempati istana kerajaan *Poyano*.

Berdasarkan lima fondasi utama sebagai penyangga kerajaan *Alifuru Ina* di Pulau Seram atau *Nusaina*, terdapat istana kerajaan *Lomine* yang berkedudukan di Gunung Murkele Kecil dan istana kerajaan *Poyano* di gunung Murkele Besar. Kerajaan *Alifuru* ini ditopang oleh lima kerajaan besar lainnya yaitu kerajaan *Silalousana* (*Silalou*) di bagian Selatan *Nusaina* yaitu di Supu Maraina, kerajaan *Mumusikoe* atau *Lemon Emas* di Salalea yang terdapat di sebelah utara *Nusaina*, kerajaan *Amalia* di Yamasina di sebelah timur *Nusaina*, dan kerajaan *Nunusaku* bernama *Lounusa* dan *Tounusa* di sebelah barat *Nusaina*, dan masing-masing kerajaan memiliki nama yang menjadi *Teon negeri*.

Bersumber dari lima istana kerajaan *Alifuru* atau *Alifuru Ina* sebagai kerajaan besar di *Nusa Ina* kemudian angka lima menjadikan angka yang sakral (keramat) dalam kehidupan *Alifuru Ina*. Kesakralan angka lima memiliki kaitan dengan konstruksi utama dari fondasi kerajaan *Alifuru* yang bersifat kesemestaan dan dipersepsikan sebagai totalitas yang menyatu dengan kosmos di mana penciptaan *Nusaina* atau Pulau Seram bersamaan dengan penciptaan Ibu Bumi yang melahirkan *Alifuru Ina*. *Alifuru* perempuan (Ina) atau seorang ibu adalah ciptaan awal oleh Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta dan Manusia. Itulah sebabnya mengapa orang Seram meyakini bahwa leluhur yaitu manusia awal (*Alifuru*) diciptakan bersamaan dengan *Nusaina*. *Gunung Murkele kecil dan besar* di *Nusaina* merupakan sumber kehidupan awal dari manusia Seram dan dipercaya sebagai leluhur dari manusia Maluku. Hal ini berhubungan erat dengan apa yang selama ini menjadi memori kolektif masyarakat Maluku terutama di kepulauan Seram, Pulau Ambon, Pulau Lease dan sekitarnya yang percaya bahwa orang-orang yang mendiami berbagai tempat di Maluku pada awalnya berasal dari *Nusaina* atau pulau Seram.

Versi lain ditulis oleh Dieter Bartels. Menurut kisahnya, orang Seram berasal dari sebuah gunung (*Nunusaku*) yang terletak di Seram Barat, dekat negeri Manusa Manuwe. Karena begitu sucinya lokasi ini, maka lokasi dan bentuk gunung tersebut tidak nyata atau tidak bisa dijumpai oleh semua orang, kecuali kepada orang-orang tertentu saja. *Nunusaku* adalah bagian pertama dunia Maluku yang muncul di atas permukaan air laut pada saat penciptaan dunia Seram/*Nusaina*.²¹ Pada puncaknya *Nunusaku*, berdiri atau tumbuh sebuah pohon beringin yang kokoh, akar-akarnya memusat menjadi satu dan memiliki tiga cabang. Dari tiga cabang tersebut, muncullah sumber-sumber air untuk sungai-sungai utama di Pulau Seram. Tiga sungai tersebut lebih dikenal dengan

²¹ Bartels, *Guarding The Invisible Mountain*, 313.

nama tiga batang air masing-masing: sungai Eti, Tala, dan Sapalewa. Di Puncak gunung *Nunusaku* adalah titik mula penciptaan manusia pertama di dunia.

Jika membaca mitos *Nusaina*, kosmos *Nusaina* atau Pulau Seram diciptakan sebagai Ibu bumi yang melahirkan *Alifuru Ina*, saya tidak mendapati kultur dominasi hierarki penciptaan manusia maupun dalam pembagian peran. Tiada kisah manusia berkuasa atas hewan, tumbuhan dan alam, sebab keduanya (manusia dan alam) setara. *Alifuru Ina* digambarkan sebagai ciptaan pertama yang mendiami dunia *Nusaina* dan terdapat relasi persahabatan dengan alam. Dari kehidupan *Alifuru Ina* di dunia *Nusaina*, dikandunglah kehidupan orang Maluku; kandungan itu memiliki makna yang luas, sebagai tempat pertemuan dari apa yang sudah berlalu, apa yang ada sekarang, dan apa yang berada di masa depan.²² Dalam konteks ini, *Alifuru Ina* menjadi pengikat orang Maluku pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Ia adalah lambang dari kandungan yang melahirkan, sedang mengandung dan akan mengandung. Ia menjadi tempat mengingat realitas dan harapan.

Mitos penciptaan dunia *Nusaina* adalah narasi rakyat yang diyakini kebenarannya. *Nusaina* pada dirinya memproyeksikan lukisan, simbol dan gambaran dengan makna yang mendalam betapa seorang *Alifuru Ina* (perempuan) memiliki posisi sentral dalam pembentukan suatu komunitas masyarakat di Maluku. Ia, *Alifuru Ina*, adalah kisah tentang citra manusia Maluku, kisah tentang sebuah kehidupan yang utuh. Kehadiran *Alifuru Ama* mendampingi *Alifuru Ina* tidak melahirkan diskriminasi karena mereka menjalin relasi setara di *Nunusaku* yang berada di *Nusaina* (versi orang di Seram Barat dan Maluku Tengah) dan di gunung *Murkele* (versi orang di Seram Timur). Di *Nunusaku* dan *Murkele*, mereka menata hidup secara bersama, dalam suasana hidup damai hingga suatu masa terjadi peperangan akibat pembunuhan *Rapie Hainuwele* yang menjadi puncak menyebarnya penduduk ke pulau-pulau di Maluku. Membaca mitos *Nusaina*, kita dapat mengartikan peran perempuan sebagai tonggak kelahiran dunia Maluku yang berpusat di *Nunusaku* sekaligus tonggak tersebarnya penduduk Maluku.

Eksistensi perempuan nampak dalam kedudukannya sebagai Ibu utama, *Alifuru Ina* (perempuan) sebagai ciptaan pertama yang menyatu dengan penamaan dunia tempat ia diciptakan yaitu Seram *Nusaina* (Pulau Ibu). Perempuan sebagai cikal-bakal kehidupan manusia, sekaligus sebagai pembentuk sebuah komunitas masyarakat yang besar dan menyebar membentuk sub-sub suku dan mendiami

²² Lihat K. A. Kapahang-Kaunang, *Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 40.

daerah-daerah di Maluku. Ia menjadi Ibu/*ina* yang melahirkan, membesarkan, merawat dan menjaga kehidupan itu.

Banyak kali kita berhadapan dengan sejarah dan mitos-mitos penciptaan yang mencatat bahwa perempuan adalah kaum kelas dua. Akses perempuan dalam pelbagai bidang kehidupan seolah-olah belum secara signifikan, bahkan terkadang kehadiran perempuan dipandang sebelah mata, disingkirkan dari wilayah utama ke wilayah *periphery*. Eksistensi perempuan sering dianggap rendah, ia dikait-kaitkan dengan hal-hal yang bersifat emosional dan privat. Identitas perempuan pun didefinisikan oleh laki-laki/budaya patriarki sebagai yang lemah, yang pasif, yang harus dilindungi, yang diberi makan, yang dinamai. Pandangan-pandangan minor terhadap perempuan merupakan proyek laki-laki dengan konstruksi dan ideologi patriarkisnya. Proyek ini dikonstruksikan sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah konstruksi sosial yang disetujui oleh masyarakat dan oleh kaum perempuan. Dominasi dan diskriminasi ini dipertegas dengan ajaran *phallocentris* yang didasarkan atas pandangan kebudayaan yang menganggap bahwa laki-laki menjadi pusat/norma dari relasi-relasi yang ada.²³

Mitos tentang penciptaan *Nusaina* dengan leluhurnya *Alifuru Ina* (Ibu Bumi Maluku) menegaskan bahwa tidak semua kebudayaan, tidak semua mitos dan tidak semua kisah melulu didominasi oleh laki-laki. Hal ini sekaligus menjadi kritik bagi paham teologi penciptaan dalam tradisi Kristen yang selalu menempatkan laki-laki pada posisi yang utama sebagai ciptaan yang unggul dari ciptaan lainnya. *Mind-set* yang mengembangkan pandangan bahwa pengalaman perempuan dan kontribusinya dalam budaya kurang berharga, kurang penting dan kurang signifikan jika dibandingkan dengan pengalaman dan kontribusi laki-laki dalam pembentukan budaya manusia, ternyata tidak mendapat pendasaran yang kuat dalam budaya masyarakat Maluku. Sebab ternyata perempuanlah yang menjadi leluhur pertama, dialah *Ina*/Ibu yang mengalami kesakitan karena mengandung kehidupan di dalam rahimnya, ia memeluk kehidupan dalam rahimnya dengan penuh cinta, ia memberikan diri bagi kehidupan yang ia kandung. Cinta itulah yang telah melahirkan suku-suku dan sub suku yang ada di Maluku. Mitologi ini menjadi pemantik cahaya bagi saya dan para perempuan Maluku untuk merambah sentrum teologi penciptaan yang telah menghempaskan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari pada laki-laki.

²³ *Phallocentris* dipandang sebagai standar kepantasan dan lebih banyak memberi keuntungan pada laki-laki. Tuntutan kesetaraan gender akan dianggap penyimpangan sebab tidak sesuai dengan peran perempuan seperti yang sudah digariskan adat, kebiasaan, tradisi atau agama.

Menyoal Mitos Kejadian, Menguak Makna Firman

Secara umum, sentrum hermeneutika dan perbincangan mengenai teologi penciptaan didominasi oleh manusia *anthropos*. Sayangnya, dalam banyak mitologi, sisi *anthropos* selalu laki-laki yang ditempatkan pada bagian utama. Demikianpun dalam Kitab Suci (Kejadian 2), Adam yang berarti manusia, oleh hermeneutika dan teologi gereja, diartikan sebagai laki-laki yang diciptakan pertama oleh Sang Pencipta, baru kemudian atas keinginannya untuk memiliki penolong, diciptakanlah perempuan untuk diberikan kepadanya. Perempuan dianggap sebagai objek pelengkap dari keinginan laki-laki. Mestinya hermeneutika dan teologi yang merefleksikannya tidaklah demi kepentingan dan keutamaan laki-laki sebagai ciptaan yang pertama dan utama melainkan untuk membawa citra manusia laki-laki dan perempuan naik ke tingkat ilahi. Keunggulan martabatnya dipikirkan tidak dalam kaitannya dengan siapa yang unggul dan istimewa dari ciptaan yang lain dan siapa yang lebih rendah, melainkan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini, manusia, baik laki-laki maupun perempuan, adalah ciptaan yang mulia sekaligus sebagai partner Allah. Mereka hadir sebagai rekan kerja Allah dan bukan hanya dalam tata penciptaan melainkan terutama dalam tata keselamatan. Selama ini, hermeneutika dan teologi selalu menghadap-hadapkan laki-laki dan perempuan pada posisi ciptaan superior dan inferior. Padahal jika merujuk pada hierarki penciptaan, laki-laki dan ataupun manusia bukanlah ciptaan utama, ia baru hadir setelah binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Mitos penciptaan dunia *Nusaina* dan *Alifuru Ina* hendak menegaskan bahwa sekalipun *Alifuru Ina* adalah manusia pertama, ia bukanlah satu-satunya pusat ciptaan. Di samping dia, ada pula *Alifuru Ama* (*Lupai*) sebagai leluhur laki-laki, keduanya menjadi lengkap manakala bersanding sebagai Leluhur *Nusa Ina* yang disapa sebagai *tete nene moyang*. Kehadiran *Alifuru Ina* dan *Alifuru Ama* sebagai manusia /leluhur pertama tidak sekadar ada dan hidup melainkan sebagai utusan sang pencipta *Upu Lanite* yang membawa kabar keselamatan dan kebaikan bagi sesama ciptaan lainnya. Peran *Alifuru Ina* dapat dibaca sebagai gambaran keibuan tentang Allah sekaligus cara membahas tentang kehadiran Allah dalam bingkai gambaran yang akrab bagi orang Maluku, laki-laki maupun perempuan. Allah digambarkan sebagai *Allah Ina* sang pemberi kehidupan bagi semua orang Maluku. Sama seperti apa yang diungkapkan oleh Sallie McFague sebagaimana dikutip oleh Anne M. Clifford,

Menyebutkan Allah sebagai “ibu” memberikan kita cara bicara tentang kehadiran Yang Ilahi dalam bingkai gambaran yang akrab bagi semua. Garis kesetaraan Allah dan “ibu”

membantu kita mengetahui apa yang tidak dapat kita bicarakan tanpa kata “ibu.” Allah Ibu adalah pemberi kehidupan; karena selalu berpihak dengan kehidupan, maka ia menghendaki segala sesuatu agar bertumbuh dan berkembang.²⁴

Alifuru Ina yang ramah dan penuh kasih, ia yang menghadiahkan kepada orang Maluku tanah yang subur, benih yang terbaik dengan sumber-sumber mata air yang menyejukkan, kehangatan udara melalui pepohonan yang rindang terasa bagi kasih Allah dalam wujud seorang *Ina* yang menyapa dan membelai. Wujud *Allah Ina* yang oleh McFague disebut sebagai *Allah Ibu* niscaya makin terasa dalam peran seorang *Alifuru Ina*.²⁵ Ketika konflik melanda, *Alifuru Ina* merasakah kesedihan dan menderita melihat anak-anaknya saling melenyapkan. Ia tak lelah mengharap anak-anaknya dapat hidup bersama lagi, memiliki kehidupan dan pertumbuhan yang lebih baik, sehingga dapat menjadi eksistensi sejarah bagi generasi selanjutnya.

Di dalam mitologi penciptaan dunia *Nusaina*, kita berjumpa dengan wajah Allah yang melukiskan awal mula jejak kehidupan antara cinta dan kesedihan, antara kasih sayang dan pengorbanan yang mengembalikan pesan kehidupan dalam Kitab Suci dan tradisi Kristen, juga melalui perjumpaan dengan berbagai budaya, Kitab Suci dan tradisi iman lain yang kini hidup bersama di Maluku. Mitologi penciptaan dunia *Nusaina* adalah gambaran tentang kebaikan perempuan yang menyadari tubuhnya sebagai lukisan Allah, yakni, meminjam bahasa Ada Maria Isasi Diaz, perempuan melukis Allah dengan metafor perempuan.²⁶

Keyakinan mitologis dan historis masyarakat Maluku membimbing mereka pada penemuan identitas mereka sebagai anak negeri Maluku. Selanjutnya, penemuan identitas menuntun pada standar perilaku sebagai anak negeri, anak adat, anak budaya. Identitas yang dimaksud adalah identitas yang merupakan suatu produk dialektika yang saling memengaruhi di antara yang universal dan yang partikular, antara apa yang mereka miliki bersama dan apa yang secara kultural spesifik. Sifat-sifat yang secara universal dimiliki tidak berpengaruh pada kesadaran dan tingkah laku manusia secara langsung dan dalam bentuk kasarnya mereka diperantarai oleh dan mendapatkan arti dalam kebudayaan yang berbeda. Akan tetapi penting diingat bahwa kebudayaan tidak tinggal dalam suatu ruang hampa, tidak juga

²⁴ Lih. Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002), 300.

²⁵ Sallie McFague, *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language* (Philadelphia: Fortress Press), 1985.

²⁶ Ada Maria Isasi Diaz, *Women of God, Women of the People: Four Biblical Mediations* (St. Louis, Missouri: Chalice Press, 1995), 107.

diciptakan *ex nihilo*. Mereka tertanam dalam dan dibatasi oleh ciri-ciri eksistensi manusia yang secara universal dimiliki bersama, termasuk juga kodrat manusia. Oleh karena itu, hermeneutika yang membaca teks dalam kesadaran budaya masyarakat Maluku dalam rangka menghadirkan sebetuk teologi yang mengakar pada realitas (konteks), tentu akan memperlihatkan betapa sebagian besar eksplorasi itu berjumpa dengan mitos dalam praktik-praktik budaya masyarakat setempat yang sudah berlangsung sejak zaman leluhur.

Melalui mitologi penciptaan dunia *Nusaina* dengan tatanan nilai para leluhur, kita menemukan nilai yang memelihara dan menjunjung hakikat kemanusiaan masyarakat Maluku yakni orang *basudara* (bersaudara) dalam spirit nilai persaudaraan dan cinta damai. Pusat dunia *Nunusaku* menegaskan konsepsi masyarakat Maluku tentang tanah tumpah darah, *tampa potong pusa* yang merupakan tempat kumpul orang bersaudara, baik secara geneologis maupun secara teritorial. Kesadaran kolektif (*collective consciousness*) bahwa para leluhur Maluku berasal dari satu keturunan yang sama (*Alifuru Ina dan Alifuru Ama*) di *Nunusaku*, yang kemudian menurunkan masyarakat adat Maluku, melandasi spirit persaudaraan dan cinta damai yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan / nilai hidup *basudara*, nilai hidup *ade deng kaka* (adik-kakak). Nilai kemanusiaan ini dapat dioptimalkan untuk membuka ruang bagi setiap orang dari latar belakang apapun, dapat masuk dan *mencari hidop*²⁷ di Maluku dalam spirit persaudaraan dan cinta damai sebagai sesama manusia walaupun mereka berbeda.

Membaca mitos penciptaan dari perspektif Perempuan Maluku tidak menobatkan mitos ini sebagai satu-satunya kebenaran dan menafikan narasi mitos lain yang juga diyakini sebagai kebenaran. Saya hanya hendak mengapungkan narasi mitos penciptaan yang selama ini tenggelam dalam *grand narrative* agama dan budaya yang dominan. Mitos penciptaan dunia Maluku adalah penjelmaan Logos/Firman: bahwa Allah tidak berhenti berfirman hanya pada konteks dan budaya Yahudi dan Yunani; bahwa Allah tidak berhenti berfirman hanya sebatas yang tertulis dalam Kitab Suci. Allah dapat saja menyapa setiap komunitas dalam konteks budaya masing-masing. Semua komunitas punya cara mendengar dan mengartikulasikan Allah dan FirmanNya dalam kehidupan keseharian mereka. Pada tataran inilah, saya berkeyakinan, mitos *Nusaina* adalah Logos/Firman Allah yang dinyatakan bagi orang Maluku.

²⁷ *Mencari hidop* dalam konsepsi orang Maluku berarti sama dengan mengadu nasib, mencari kerja, atau melakukan aktivitas yang mendatangkan kehidupan dan masa depan bagi diri, keluarga dan masyarakat luas. Konsepsi inilah yang mendorong banyak orang Maluku yang tinggal di desa/negeri, mengambil keputusan merantau ke kota baik di Maluku maupun di luar Maluku demi kuliah atau kerja. Jika mereka yang *mencari hidop* di luar Maluku, akan selalu rindu pulang ke Maluku, dan itu biasanya diungkapkan dalam syair-syair lagu.

Mengenai Penulis

Weldemina Yudit Tiwery adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan di Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Ia dapat dikontak di yuditheo@gmail.com.

Daftar Pustaka

- Andaya, Leonard Y. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu, Hawaii: University of Hawaii, 1993.
- Bartels, Dieter. *Guarding the Invisible Mountain: Intermarriage Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity Among Ambonese Christians and Moslems in The Moluccas*. Utrecht: Landeljik Steunpunt, 1977.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Cooley, F.L. *Ambonese Adat*. New Haven: Yale University Press, 1962.
- Diaz, Ada Maria Isasi. *Women of God, Women of the People: Four Biblical Mediations*. St. Louis, Missouri: Chalice Press, 1995.
- Kakiy, Agusthina Ch.. *Rapie Hainuwele: Kajian Sosio-Historis terhadap Mitos Penyebaran Penduduk Pulau Seram di Maluku Tengah*. Tesis dari Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2003.
- Kapahang-Kaunang, K. A. *Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Pelupessy, Pieter Jacob. *Esuriin Orang Bati*. Salatiga: UKSW Press, 2012.
- Pui-lan, Kwok. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005.
- Rosemary Radfor Ruether. *Gaia and God*. New York: Harper One, 1994.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sahusilawane. *Mitos-Mitos yang Berlatar Belakang Sejarah*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata – Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, Ambon, 2006.